

**MAKNA ALEK SURAU BATU
BAGI MASYARAKAT NAGARI KOTO KACIAK
KECAMATAN BONJOL KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana strata satu (S1)*



NOVENDRA FAIZAL
2006/73802

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

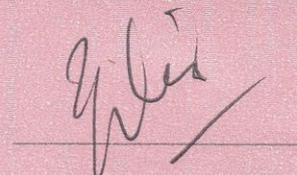
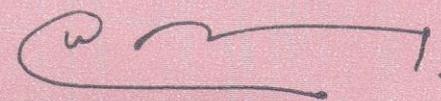
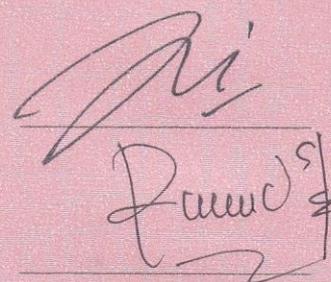
Pada Hari Rabu, 11 Januari 2012

MAKNA *ALEK SURAU BATU* BAGI MASYARAKAT NAGARI KOTO
KACIAK KECAMATAN BONJOL KABUPATEN PASAMAN

Nama : NOVENDRA FAIZAL
NIM/BP : 73802/ 2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dewan Penguji Skripsi

1. Ketua : Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
2. Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
3. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
4. Anggota : Wirdaningsih, S.Sos, M.Si
5. Anggota : Drs. Gusraredi



Surat Pernyataan Tidak Plagiat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NOVENDRA FAIZAL
Nim/BP : 73802/2006
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul: *Makna Alek Surau Batu* Bagi Masyarakat Nagari Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Januari 2012

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Saya yang menyatakan



Drs. Emizal Amri, M.pd, M.Si
Nip. 19590511 198503 1 003



Novendra Faizal

ABSTRAK

Novendra Faizal. 73802/2006. “Makna *Alek Surau Batu* Bagi Masyarakat Nagari Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Aktivitas peringatan *Alek Surau Batu* merupakan peringatan wafatnya Maulana Ibrahim Al-Khalidi. Dalam *Alek Surau Batu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Koto Kaciak terlihat dirayakan secara besar-besaran. Hal ini dapat dilihat dari ramainya pengunjung yang datang, bahkan mencapai lebih kurang 2.000 orang yang berasal dari Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Riau. Bahkan dari adanya *Alek Surau Batu* dan ramainya pengunjung, harga-harga barang menjadi meningkat di Pasar Kumpulan. Besarnya acara ini diamsusikan bahwa peringatan *Alek Surau Batu* bermakna bagi masyarakat Nagari Koto Kaciak. Penelitian ini mengungkap, apa makna yang terkandung dalam *Alek Surau Batu* bagi masyarakat Nagari Koto Kaciak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam *Alek Surau Batu* bagi masyarakat Nagari Koto Kaciak.

Penelitian ini dianalisis dengan teori interpretivisme simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz menyatakan bahwa makna itu berasal dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Akarnya pada penafsiran masyarakat yang dicerminkan melalui sistem simbol atau jaringan simbol dari setiap kegiatan atau praktek yang mereka laksanakan.

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Kaciak Kumpulan Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Pemilihan informan penelitian dilakukan secara *snowball sampling*, dengan total informan berjumlah 18 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan triangulasi data. Analisis data digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan analisis interpretative dengan langkah-langkah sebagai berikut: hemerneutik data, menginterpretasikan data dan interpretative direpresentasikan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa makna dari *Alek Surau Batu*. Pertama, makna mengingat ketokohan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi sebagai panutan; kedua, makna solidaritas sosial bagi masyarakat; ketiga, makna pendidikan atau sosialisasi nilai.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, rasa syukur tiada terhingga kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Alek Surau Batu* bagi masyarakat Nagari Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman”. Skripsi ini disajikan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I, dan ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do'a moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak-adik tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.

3. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Prof. Drs. Azmi, MA. Ph,D selaku pembimbing akademik.
5. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, Bapak Drs. Gusraredi, dan Ibu Wirdaningsih, S.Sos, M.Si sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
7. Semua informan yang telah berpartisipasi dalam memberikan data.
8. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna”. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak terutama yang bersifat konstruktif guna kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas motivasi dan dukungannya penulis ucapkan terima kasih.

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DARTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Masalah Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teoritis.....	8
F. Metodologi Penelitian	11
BAB II NAGARI KOTO KACIAK	
A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	20
B. Pendidikan.....	22
C. Upacara-Upacara Keagamaan.....	23
D. Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi.....	28
BAB III MAKNA <i>ALEK SURAU BATU</i> PADA MASYARAKAT NAGARI KOTO KACIAK	
A. Pemotongan Hewan Korban	35
B. Masak-memasak.....	41
C. Berziarah ke Makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi	45

D. Mandi dengan Air <i>Surau</i> Peningalan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi.....	48
E. <i>Badikiea</i>	49
F. <i>Minum Kopi</i>	51
G. Pembacaan Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi	54
H. Berzikir dan Berdo'a.....	56
I. Makan Bersama.....	58
J. Perlengkapan <i>Alek Surau Batu</i>	62
1. Kain Panjang	62
2. Bedak.....	63
3. Minyak	63
4. Asam	64
5. Kertas	64
K. Makna <i>Alek Surau Batu</i> Secara Etik	65
1. Makna Mengingat Ketokohan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi Sebagai Panutan	66
2. Makna Solidaritas Sosial bagi Masyarakat	67
3. Makna Pendidikan atau Sosialisasi Nilai	69
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR INFORMAN	75

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
4. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pasaman
5. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman
6. Surat Izin Penelitian dari Kantor Wali Nagari Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman
7. Peta Nagari Koto Kaciak
8. Foto-Foto Aktivitas Masyarakat Dalam *Alek Surau Batu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama besar yang dianut oleh sebagian besar umat di dunia. Indonesia sebagai salah satu negara di dunia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia, masyarakat menyambut dan menerima dengan baik ajaran-ajaran Islam yang pada awalnya dibawa oleh para pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia dan India.¹

Faktor pendorong masuknya ajaran Islam ke Indonesia adalah faktor ekonomi (perdagangan). Selanjutnya, penyiaran Islam di Indonesia dilatarbelakangi penyebaran ajaran tasawuf yang dilakukan oleh mubaligh-mubaligh golongan sufi untuk menyebarkan tarekat. Penyebaran ajaran tarekat di Indonesia mulai sejak abad ke tiga belas.²

Penyebaran ilmu tasawuf yang dilakukan oleh kaum sufi, ikut mendasari perkembangan ajaran Islam di Indonesia. Hal itu juga ikut mempengaruhi perkembangan beberapa bentuk ajaran tarekat di Indonesia. Ajaran tarekat yang diajarkan di Indonesia terdiri dari beberapa aliran yaitu Naqshabandiyah, Qadiriyyah, Satariyyah dan Rifa'iyah.³

Ajaran tarekat ini dapat berkembang baik termasuk di Minangkabau. Salah satu tarekat yang berkembang di Minangkabau adalah Tarekat Naqshabandiyah. Menurut BJO Schrieke dan Martin Van Bruinessein, Tarekat Naqshabandiyah

¹ Sartono Kartodirjo. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Depdikbud. Hal 112

² *Ibid.* hal 114

³ Hamka.1993. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Panji Mas. Hal 213

masuk ke nusantara dan Minangkabau pada tahun 1850 M. Christine Dobbin menyebutkan Tarekat Naqsabadiyah sudah masuk ke Minangkabau sejak abad ke tujuh belas. Pintu masuknya melalui daerah pesisir Pariaman, kemudian terus ke Agam dan Lima Puluh Kota. Azyumardi Azra menulis bahwa Tarekat Naqsabandiyah diperkenalkan ke wilayah ini pada paroh pertama abad ke tujuh belas oleh Jamal Al-Din. Seorang Minangkabau yang mula-mula belajar di Pasai sebelum ia melanjutkan ke Bayt Al-Faqih, Aden, Haramain, Mesir, dan India.⁴

Kepopuleran Tarekat Naqsabandiyah di Minangkabau diperkuat oleh ulama⁵ Minangkabau yang menuntut ilmu di Mekah dan Madinah. Mereka kemudian mendapat bai'ah dari Syekh Jabal Qubays di Mekah dan Syekh Muhammad Ridwan di Madinah. Ulama-ulama tersebut di antaranya: Syekh Abdurrahman di Batu Hampar Payakumbuh, Syekh Ibrahim Kumpulan Lubuksikaping,⁶ Syekh Khatib Ali Padang, dan Syekh Muhammad Said Bonjol.⁷

Salah seorang tokoh ulama yang sangat berperan dalam menyiarkan Tarekat Naqsabandiyah di Minangkabau adalah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi yang berasal dari Nagari Koto Kaciak Kumpulan Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Peran ulama di samping menjadi kepala atau guru pendidikan agama juga dianggap sebagai sesepuh atau tokoh masyarakat. Masyarakat menghormati dan menjadikan ulama sebagai panutan dalam hidup,

⁴ Esla Diovera. 2011. "Perkembangan Tarekat Naqsabadiyah di Pasar Baru Kecamatan Pauh Kota Padang (1984-2009). *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah FIS UNP. Hal 31

⁵ Ulama adalah hamba Allah yang *khasyatullah* yaitu mengenal Allah secara hakiki, pemersatu umat berjuang di jalan Allah meninggikan Islam serta melanjutkan perjuangan Rasulullah dalam mencapai keridhoan Allah SWT (Baddrudin Hsubky.1995. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani. Hal 47)

⁶ Menurut peneliti yang benar adalah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan Bonjol

⁷ Esla Diovera. 2011. "Perkembangan Tarekat Naqsabadiyah di Pasar Baru Kecamatan Pauh Kota Padang (1984-2009). *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah FIS UNP. Hal 32

karena seorang ulama memiliki atau mempunyai pengetahuan agama yang mendalam disertai sifat-sifat mulia, bijaksana, dan taqwa bahkan dikeramatkan oleh masyarakat.⁸

Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi adalah anak dari Pahat (ayahnya) dan Sari Aso (ibunya), Beliau diberi nama Abdul Wahab. Lahir tahun 1764 M di Kampung Sawah Laweh, Nagari Koto Kaciak, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Guru Beliau yang pertama dalam mengaji Alqur'an adalah seorang ahli Alqur'an di Nagari Pasir Lawas Kabupaten Agam yang merupakan murid dari Syekh Burhanudin Ulakan Pariaman.⁹

Pada tahun 1914 M/1331 H, bertepatan pada tanggal 21 Zulkhaidah, Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi meninggal dunia setelah menderita sakit selama lebih kurang lima belas hari. Beliau dimakamkan sebelah barat mi'raj *Surau Batu* yang beliau bangun, sesuai dengan wasiat yang beliau tinggalkan. Penghormatan masyarakat terhadap jasa-jasa yang beliau tinggalkan selaku seorang ulama besar pada zamannya, maka setiap tahunnya diadakan *Alek Surau Batu* yaitu setiap tanggal 21 Zulkhaidah.¹⁰

Menurut Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim¹¹ *Alek Surau Batu* telah dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Koto Kaciak Kumpulan Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman mulai tahun 1915 M/1332 H sampai sekarang.¹² *Alek Surau Batu* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Nagari Koto Kaciak terlihat dirayakan

⁸ Baddrudin Hsubky.1995. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Hal 47

⁹ Edi Kumpulan. 2010. *Sejarah Ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi* diunduh dari <http://www.kumpulanpangai.blogspot.com> 21 April 2011

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Merupakan Tuanku yang melanjutkan perjuangan dari Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi

¹² Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim (71 tahun, Tuanku) wawancara tanggal 06 Maret 2011

secara besar-besaran. Hal ini dapat dilihat dari ramainya pengunjung yang datang, bahkan mencapai lebih kurang 2.000 orang yang berasal dari Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Riau. Peringatan *Alek Surau Batu* tidak hanya dihadiri oleh masyarakat yang beraliran Tarikat Naqshabadiyah saja, tetapi juga dihadiri oleh masyarakat yang tidak beraliran Tarekat Naqshabadiyah. Adapun aktivitas-aktivitas masyarakat dalam *Alek Surau Batu* di antaranya: pemotongan hewan korban, masak-memasak, berziarah ke makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi, mandi dengan air *surau* peninggalan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi, *badikiea*, *minum kopi*, pembacaan sejarah ringkas Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi, berzikir dan berdo'a serta makan bersama.

Dalam *Alek Surau Batu* masyarakat melakukan pemotongan hewan korban. Biasanya hewan yang dikorbankan adalah sapi dan kambing. Sapi dan kambing ini diperoleh dari masyarakat yang *malepehan niek*.¹³ Selain dari masyarakat yang *malapehan niek* biasanya masyarakat juga mengumpulkan sumbangan untuk tiap kepala keluarga yang ada di Nagari Koto Kaciak berdasarkan *Niniak Mamak* masing-masing, *Niniak Mamak* di Nagari Koto Kaciak terkenal dengan sebutan *Basa Nan Balimo*.¹⁴ Sumbangan tersebut juga akan dibelikan sapi, untuk dipotong dalam pelaksanaan *Alek Surau Batu*. Setiap

¹³ *Malapehan niek* dalam arti kata adalah melepaskan niat, tetapi dalam hal ini maksudnya adalah untuk memenuhi janji. *Niek* merupakan permohonan yang disampaikan dalam hati baik itu di makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi pada saat berziarah maupun di rumah. Biasanya masyarakat menyampaikan *niek* di makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi karena masyarakat meyakini dengan menyampaikan *niek* di makam beliau akan terkabul. Masyarakat meyakini beliau merupakan seorang yang keramat. *Niek* biasanya berupa permohonan untuk mendapatkan pekerjaan, banyak reski, dapat anak, lulus ujian, sembuh dari sakit dan lain-lain. Apabila *niek* terkabul maka masyarakat akan *malapehan niek* sesuai dengan apa yang disampaikan pada saat *baniak* (beniat).

¹⁴ *Basa Nan Balimo* terdiri dari Datuak Bagido Kali di Pariek Gadang, Datuak Kayo di Koto Tuo, Datuak Sati di Kampuang Angguih, Datuak Tan Basa di Languak Batu, dan Datuak Basa Di Tabiang. Pucuk adat di Nagari Koto Kaciak adalah Datuak Bagindo Kali

tahunnya lebih kurang 2-5 ekor sapi dan 5-10 ekor kambing dipotong masyarakat Nagari Koto Kaciak untuk pelaksanaan acara ini. Jumlah hewan yang dikorbankan tergantung dari jumlah orang yang *malapehan niek* dan jumlah sumbangan dari masyarakat.¹⁵

Pemotongan hewan biasanya dilakukan di pemakaman kaum Datuak Bagindo Kali dan Datuak Kayo serta di samping Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Tuo, masih di sekitar kompleks *Surau Batu*. Setelah pemotongan hewan selesai, kaum ibu memasak daging sapi tersebut. Hasil pemotongan dan masakan dimakan bersama dan dibagikan kepada masyarakat.¹⁶

Selain untuk memperingati wafatnya Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi masyarakat juga memanfaatkan acara *Alek Surau Batu* untuk *malapehan niek*. Masyarakat masih percaya dengan *baniek* di makam Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi akan dapat terkabul, karena masyarakat mempercayai bahwa beliau merupakan seseorang yang keramat. Apabila *niek* yang disampaikan tercapai maka masyarakat pada acara *Alek Surau Batu* akan *malapehan niek* dengan membawa *nasi kuniek singang ayam* atau ada juga menyediakan kambing bahkan sapi untuk pelaksanaan *Alek Surau Batu*, sesuai dengan apa yang telah disampaikan dalam *niek* masing-masing. Semua itu merupakan wujud dari rasa syukur atas *niek* yang disampaikan terkabul. Orang yang *baniek* dilihat dari tingkat pendidikan, tidak hanya berpendidikan tamatan SMA, tetapi yang memiliki gelar sarjana pun ada yang memasang *niek*.¹⁷

¹⁵ Azuarman (38 Tahun, Wali Jorong Koto Tuo), wawancara tanggal 06 Oktober 2011

¹⁶ Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim (71 tahun, Tuanku) wawancara tanggal 06 Maret 2011

¹⁷ Hendri (32 tahun, PNS) wawancara tanggal 06 Maret 2011.

Clifford Geertz menyatakan bahwa, manusia adalah makhluk yang bergantung kepada kebudayaan yang dihasilkannya sendiri.¹⁸ *Alek Surau Batu* merupakan salah satu pranata masyarakat Nagari Koto Kaciak. Setiap aktivitas dan tindakan yang dilakukan masyarakat dalam *Alek Surau Batu* tentunya memiliki simbol-simbol. Menurut Geertz simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia.¹⁹ Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti makna *Alek Surau Batu* bagi masyarakat Nagari Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman.

Penelitian yang pernah dilakukan seperti penelitian Mira Eka Sari yang meneliti tentang tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* pada masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Dalam penelitian ini diungkap tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat walaupun mereka beragama Islam aliran Naqsyabandiyah, karena meyakini roh-roh gaib mengelilingi tempat tinggal mereka, khususnya *Muyang Tampek Baringin* yang dapat mengabulkan nazar mereka. Makna tradisi syukuran *Muyang Tampek Baringin* adalah warga masyarakat menghormati arwah nenek moyang yang jasadnya dikuburkan di *Tampek Baringin*, karena warga menganggap tempat itu mulia dan arwah nenek moyangnya terkubur di sana. Makna mereka melakukan tradisi syukuran di *Tampek Baringin* adalah mereka sangat meyakini kalau bernazar di rumah kurang terkabul, tetapi kalau di *Tampek Baringin* cepat terkabul. Masyarakat juga memaknai bahwa pelaksanaan syukuran *Muyang Tampek Baringin* di kuburan

¹⁸ Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 5

¹⁹ Achmad F. Syaifuddin *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 289

tersebut adalah untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah lewat *Muyang Tampek Baringin*.²⁰

Penelitian lain dilakukan oleh Novi Suyesti tentang simbol dan makna pemajangan foto "Syekh Tuanku Saliah" pada masyarakat Pauh Kamba Kabupaten Padang Pariaman. Penelitiannya mengungkapkan bahwa makna dari pemajangan foto "Syekh Tuanku Saliah" yang diyakini penduduk setempat pada tempat usaha adalah untuk pelaris usaha dalam kegiatan ekonomi, sedangkan makna pemajangan foto Tuanku Saliah pada rumah penduduk untuk "pagar rumah" dari hal-hal yang bersifat gaib. Foto Tuanku Saliah juga dipajang sebagai simbol tokoh ulama besar yang dikeramatkan oleh masyarakat Pariaman.²¹

Berbeda dari penelitian di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji mengenai *Alek Surau Batu* pada masyarakat Nagari Koto Kaciak. Masyarakat Nagari Koto Kaciak masih mempertahankan *Alek Surau Batu*, khususnya yang berkaitan dengan proses pelaksanaan *Alek Surau Batu* dan makna dari *Alek Surau Batu* bagi masyarakat Nagari Koto Kaciak.

B. Batasan dan Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Alek Surau Batu* di Nagari Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Dalam *Alek Surau Batu* yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Koto Kaciak terlihat dirayakan secara besar-besaran. Hal ini dapat dilihat dari ramainya pengunjung yang datang,

²⁰ Mira Eka Sari. 2011. "Tradisi Syukuran *Muyang Tampek Baringin* Pada Masyarakat Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang". *Skripsi*. Padang: Jurusan Sosiologi FIS UNP

²¹ Novi Suyesti. 2010. "Simbol dan Makna Pemajangan Foto Syekh Tuanku Saliah Pada Masyarakat Pauh Kamba Kabupaten Padang Pariaman". *Skripsi*. Padang: Jurusan Sosiologi FIS UNP

bahkan mencapai lebih kurang 2.000 orang yang berasal dari Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Riau. Bahkan dari adanya *Alek Surau Batu* dan ramainya pengunjung, harga-harga barang menjadi meningkat di Pasar Kumpulan. Besarnya acara ini diasumsikan bahwa peringatan *Alek Surau Batu* bermakna bagi masyarakat Nagari Koto Kaciak. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan makna di balik aktivitas *Alek Surau Batu*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam *Alek Surau Batu* bagi masyarakat Nagari Koto Kaciak.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan yang dirumuskan di atas maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan karya ilmiah tentang makna dari *Alek Surau Batu* bagi masyarakat Nagari Koto Kaciak.
2. Dapat dijadikan literatur (referensi) bagi siapa saja yang ingin mengkaji dan melakukan suatu penelitian yang senada dengan penelitian ini.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Geertz menyatakan bahwa, manusia adalah makhluk yang bergantung kepada kebudayaan yang dihasilkannya sendiri. Dalam

konteks tersebut analisisnya bukan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna.²²

Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas berbagai kebudayaan, dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktik-praktik manusia yang bermakna. Teori ini membedakan antara eksplanasi dan pemahaman, eksplanasi berarti mengidentifikasi sebab musabab umum dari suatu kejadian, sedangkan pemahaman adalah menemukan makna suatu kejadian atau praktik yang dilakukan warga dalam konteks sosial tertentu.²³

Menurut Geertz simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya.²⁴

Dalam kaitan dengan penelitian ini Geertz juga mengemukakan bahwa kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik. Melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, serta mengembangkan

²² Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 5

²³ Achmad F. Syaifuddin *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 287

²⁴ *Ibid.* Hlm 289-290

pengetahuan mereka dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) mengingat kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi.²⁵

Sehubungan dengan penjelasan beberapa poin kebudayaan di atas, Geertz memandang konteks kebudayaan, bukan sebagai seperangkat proposisi umum, melainkan sebagai jaringan makna yang dirajut manusia dan di dalamnya mereka, mengoperasikan seolah mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari.²⁶ Kebudayaan yang dihasilkan manusia memiliki makna yang berawal dari penafsiran masyarakat setempat terhadap kebudayaannya. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk aktivitas yang mereka lakukan. *Alek Surau Batu* merupakan suatu yang mempunyai makna tersendiri, tercermin dari praktek-praktek dan penafsiran masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Pokok pikiran di atas mengisyaratkan, bahwa kebudayaan didasarkan pada penafsiran, dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aktivitas yang dijalankan oleh warga masyarakat pasti mengandung makna, dan makna tersebut dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya.

Pada masyarakat Nagari Koto Kaciak, *Alek Surau Batu* merupakan peringatan wafatnya Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi. *Alek Surau Batu*

²⁵ *Ibid.* Hlm 288

²⁶ *Ibid.* Hlm 298

dilakukan masyarakat dengan berbagai bentuk kegiatan dan praktik-praktik, sehingga menjadikan *Alek Surau Batu* masih terpelihara sampai sekarang. Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi merupakan seorang ulama besar pada zamannya dan dianggap keramat oleh masyarakat Nagari Koto Kaciak. Bentuk penghormatan masyarakat terhadap jasa-jasa yang ditinggalkannya, maka masyarakat Nagari Koto Kaciak mengadakan *Alek Surau Batu*, yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Kaciak Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena hanya di Nagari Koto Kaciak diadakan *Alek Surau Batu*, serta masyarakat Nagari Koto Kaciak masih melaksanakan *Alek Surau Batu* (peringatan wafatnya Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi) setiap tahunnya.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif, didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini dapat mengungkap secara lebih tajam dan mendalam mengenai makna *Alek Surau Batu* bagi masyarakat Nagari Koto Kaciak.

Penelitian ini termasuk tipe penelitian etnografi.²⁷ Etnografi dapat diartikan sebagai gambaran sebuah kebudayaan dari masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti di lapangan dengan fokus penelitian tertentu.²⁸ Penelitian ini dikategorikan etnografi, karena bermaksud melukiskan peringatan *Alek Surau Batu* sebagai unsur budaya masyarakat Nagari Koto Kaciak.

Penelitian dengan tujuan memahami makna perbuatan dan kejadian bagi orang yang bersangkutan dengan mengutamakan perspektif emik, yaitu realitas penelitian dipahami sesuai dengan perspektif masyarakat setempat (*native's point of view*).²⁹

3. Pemilihan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Alasan peneliti memilih *snowball sampling* adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat, dimana informan yang pertama diwawancarai lebih mengetahui tentang *Alek Surau Batu*. Beberapa tahapan dalam penarikan bola salju adalah: (a) menentukan satu atau beberapa informan yang akan diwawancarai sebagai titik awal dalam pengambilan data, (b) informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal.

²⁷ Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang-orang lain yang berhubungan. Studi etnografi mencakup wawancara mendalam dan pengamatan peserta yang terus menerus terhadap suatu situasi dan dalam usaha untuk menangkap gambaran keseluruhan bagaimana manusia menggambarkan dan menyusun dunia mereka (Jhon W. Creswell. 1994. *Research Design: Desain Penelitian Qualitative & Quantitative Approaches: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press. Hal 152)

²⁸ Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 11-12

²⁹ Achmad F. Syaifuddin. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 89

Dalam peringatan *Alek Surau Batu*, informan yang pertama kali diwawancarai dalam pengambilan data adalah Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim yang merupakan Tuanku yang melanjutkan perjuangan dari Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi, dan informan selanjutnya peneliti meminta arahan kepada informan awal siapa saja warga masyarakat yang lebih mengetahui mengenai *Alek Surau Batu*. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 18 orang. Pada informan yang ke-18 sampailah pada titik kejenuhan data, dalam artian data yang terkumpul sudah terasa cukup.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data peneliti lakukan selama tiga bulan mulai dari pertengahan bulan Agustus 2011 sampai dengan pertengahan November 2011. Dengan menggunakan bentuk data kualitatif maka pengumpulan data yang tepat adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Dalam studi penelitian etnografi observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi (pengamatan terlibat). Pengamatan terlibat merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Peneliti harus dapat memahami gejala-gejala yang ada, sesuai dengan maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh warga masyarakat yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini keterlibatan peneliti bersifat aktif. Maksudnya dalam pengamatan peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan dalam *Alek Surau Batu*. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati aktivitas masyarakat mulai dari

persiapan acara, saat acara sampai dengan acara selesai dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk dapat betul-betul memahami dan merasakan (menginternalisasikan) kegiatan-kegiatan dalam kehidupan mereka dan aturan-aturan yang berlaku serta pedoman-pedoman hidup yang mereka jadikan sandaran pegangan dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Sebelum proses observasi dan wawancara dilakukan terlebih dahulu peneliti mengurus perizinan untuk penelitian mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan dan nagari, setelah proses perizinan selesai barulah dimulai kegiatan observasi dan wawancara. Observasi pertama kali peneliti lakukan pada bulan September 2011. Banyak masyarakat yang merasa aneh dan perhatian masyarakat tertuju kepada peneliti yang ke luar masuk di daerah mereka, ini karena peneliti tidak penduduk asli Nagari Koto Kaciak. Hal ini juga membuat peneliti canggung dalam melakukan penelitian.

Demi menyakinkan masyarakat, sambil istirahat setelah melakukan observasi, peneliti duduk-duduk di warung yang ada di sekitar lokasi penelitian. Di sini peneliti berinteraksi dengan pemilik warung serta dengan masyarakat yang kebetulan mengunjungi warung tersebut. Pada waktu ini lah peneliti menjelaskan bahwa keberadaan peneliti di Nagari Koto Kaciak adalah untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi untuk menyelesaikan perkuliahan. Akhirnya keberadaan peneliti di Nagari Koto Kaciak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Pada tanggal 16 Oktober 2011 peneliti untuk pertama kali mengikuti peringatan *Alek Surau Batu* pada masyarakat Nagari Koto Kaciak. Dalam *Alek*

Surau Batu peneliti mengamati tata cara dan perilaku masyarakat Nagari Koto Kaciak mulai dari pemotongan hewan sampai pada acara akhir yakni makan bersama. Dalam aktivitas-aktivitas tersebut peneliti terlibat langsung serta juga ikut membantu masyarakat dan panitia, seperti mengarahkan tamu undangan, pengunjung dan anggota *diki* untuk duduk di tempat yang telah ditentukan oleh panitia.

Hasil pengamatan di lapangan peneliti catat di catatan lapangan dikumpulkan, dan dikelompokkan, kemudian baru peneliti tulis dalam penulisan sebenarnya. Selain itu hasil pengamatan juga peneliti jadikan sebagai acuan dalam wawancara dengan informan untuk mendapatkan informasi yang dicari berkaitan dengan penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam atau *indepth interview*, adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan. Pada pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara bebas secara mendalam mengacu pada pedoman wawancara. Hasil wawancara ini dicatat kembali dicatatan lapangan, setelah wawancara selesai. Wawancara mendalam peneliti lakukan untuk mendapatkan data mengenai makna *Alek Surau Batu* bagi masyarakat Nagari Koto Kaciak.

Wawancara dengan warga masyarakat Nagari Koto Kaciak telah dimulai pada bulan September 2011. Mulai saat itulah penulis sering melakukan wawancara dengan warga masyarakat Nagari Koto Kaciak. Peneliti melakukan

wawancara dengan informan pada waktu senggang, seperti pada waktu informan telah pulang dari bekerja, berdagang dan sawah. Selain itu wawancara juga dilakukan sewaktu pelaksanaan peringatan *Alek Surau Batu* pada tanggal 16 Oktober 2011. Jadwal tersebut amat ditentukan oleh ketersediaan waktu para informan.

Awal peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 September 2011. Peneliti mendatangi kompleks *Surau Batu*, tepatnya di *Surau Tinggi* peneliti menemui bapak Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim sebagai Tuanku yang melanjutkan perjuangan Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi untuk diwawancarai. Pada saat ini informan kelihatan masih ragu-ragu dalam memberikan informasi yang mendalam tentang *Alek Surau Batu*, karena informan menganggap peneliti sebagai seorang wartawan. Kebanyakan informasi yang diberikan mengenai sejarah Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi.

Pada tanggal 24 September 2011 peneliti kembali menemui bapak Abu Bakar Tuanku Saidina Ibrahim dan menjelaskan kedatangan peneliti ke Nagari Koto Kaciak, serta memperlihatkan surat izin penelitian dari Kantor Wali Nagari. Setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti, akhirnya informan setuju untuk melanjutkan wawancara, sehingga peneliti menemui titik terang dalam pengumpulan data tentang *Alek Surau Batu*.

Pada tanggal 06-19 Oktober 2011, wawancara dengan informan semakin lancar. Hal ini terlihat dari penerimaan yang baik oleh informan, karena peneliti diawal wawancara selalu menjelaskan maksud kedatangan, sehingga informan

tidak takut dan ragu lagi untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai *Alek Surau Batu*.

c. Dokumentasi

Data diperoleh dengan mencari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data ini diperoleh dari perpustakaan, internet, serta Kantor Wali Nagari. Bahan-bahan yang digunakan antara lain buku-buku, artikel, profil Nagari Koto Kaciak, dan foto-foto yang berhubungan dengan peringatan *Alek Surau Batu*. Hal ini berguna untuk melengkapi data-data yang peneliti dapatkan di lapangan.

5. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis melakukan triangulasi data, dengan menggunakan beberapa sumber (informan) untuk mengumpulkan data yang sama. Cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan berbeda. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada sumber yang berbeda, dan jawaban yang didapat sudah menunjukkan hal yang sama.

Selanjutnya triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis (tersusun) dan memeriksa data berulang kali. Data dianggap valid jika data yang diperoleh sudah relatif sama dari sumber yang berbeda. Apabila dengan kedua teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti menggali informasi lebih

dalam dan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang dan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Maka data dianalisis dengan menggunakan model analisis interpretative yang dikembangkan Geertz³⁰ dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Hermeneutik Data

Pada tahap hermeneutik data, peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan *Alek Surau Batu* dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji (*the native*). Selanjutnya dilakukan proses merinci data, memeriksa data, membandingkan data dan mengategorikan data yang muncul dari catatan lapangan mengenai *Alek Surau Batu*. Hermeneutik data berlangsung terus menerus baik pada saat pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Menginterpretasikan Data

Menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna dari setiap simbol-simbol *Alek Surau Batu* pada masyarakat Nagari Koto Kaciak. Geertz mengemukakan makna dalam masyarakat harus berasal dari “*native point*

³⁰ Achmad F. Syaifuddin. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hlm 287-302

of view".³¹ Pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai dengan batasan dan masalah penelitian sehingga memudahkan untuk menemukan makna pada setiap kategori.

c. Interpretative direpresentasikan

Pada tahap ini, interpretative direpresentasikan sesuai dengan kenyataan dan fakta yang dipaparkan yaitu apa yang dipahami masyarakat sehingga berakibat terhadap pemaparan sebagai ungkapan mengenai *Alek Surau Batu* secara panjang lebar yang disebut *thick description* atau deskripsi tebal. Dapat menggambarkan secara mendalam berbagai peristiwa dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.³²

Tahapan-tahapan di atas merupakan sesuatu yang jalin menjalin berulang, dan terus menerus sampai data dalam bentuk yang sejajar, sehingga membentuk konfigurasi yang utuh. Berdasarkan hasil pemahaman inilah peneliti menyusun laporan skripsi, di sini peneliti mengungkap makna *Alek Surau Batu* pada masyarakat Nagari Koto Kaciak.

³¹ Emik mengacu kepada pandangan warga masyarakat yang dikaji (*native's viewpoint*). Konstruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau situasi yang dideskripsikan dan dianalisis (Achmad F. Syaifuddin. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana. Hal 89-90)

³² Clifford Geertz. Dikutip dalam Nur Syam. 2007. *Mahzab-Mahzab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS. Hal 94